

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian pada karya tulis terdahulu yang telah terkait dengan penelitian saat ini untuk menjamin duplikasi dan keabsahan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal tersebut peneliti dapat menemukan penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk meneliti ini, sekaligus dapat dijadikan objek dari penelitian yang selanjutnya.

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terdapat di balik penetapan harga yang diimplementasi oleh masyarakat transmigran Bali. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnometodologi melalui tradisi, kebiasaan dan cara penetapan harga jual yang diimplementasikan oleh masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penetapan harga jual yang diterapkan oleh komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow selain ditujukan untuk meraih keuntungan materi, juga terkandung nilai-nilai budaya *Tri Hita Karana* yang merefleksikan bahwa nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong (Amaliah, 2016).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan memahami peran auditor internal pemerintah daerah dalam upaya meminimalisir *fraud* Metode riset yang digunakan adalah etnometodologi pada lingkungan pemerintah Kabupaten *Songulara* Melalui sembilan orang pengawas/auditor sebagai informan kunci, ditemukan bahwa

auditor internal pemerintah daerah adalah “Dokter” *fraud* Namun demikian, “Dokter” *fraud* belum dapat melaksanakan perannya secara maksimal, karena minimnya kompetensi auditor internal, dan belum adanya komitmen dari manajemen puncak serta unsur-unsur terkait dalam pemerintahan di daerah Temuan lain mengindikasikan bahwa informan sekadar “melunturkan” sifat wajib dari penugasan yang diberikan (Gamar & Djamhuri, 2015).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengelolaan keuangan pada sebuah entitas bisnis di bidang jual beli besi tua, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Etnometodologi digunakan sebagai metode analisis. Hasil riset menunjukkan bahwa modal usaha diperoleh dari pihak lain dalam bentuk pinjaman berdasarkan ikatan kekeluargaan dan saling percaya yang tinggi. Selain itu, proses transaksi, baik pembelian maupun penjualan, didasarkan atas naluri, pengalaman, dan keberanian menanggung resiko kerugian. Pada sisi lainnya, pencatatan dilakukan cukup hanya dengan mengingat batas dan menjaga rasa saling percaya antar pihak terkait (Nurhalimah, Setiawan, & Haryadi, 2019).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna harga pada acara Kontes Bandeng di Daerah Kota Gresik. Kontes tersebut merupakan budaya lomba ikan bandeng yang dilaksanakan pada malam dua puluh sembilan setiap Bulan Ramadhan yang bertempat di Pasar Gresik Kota Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode fenomenologi transendental digunakan untuk menganalisis data. Jumlah informan penelitian adalah lima orang. Informan tersebut adalah empat orang petani tambak dan satu orang pembeli yang menjadi pemenang kontes. Wawancara digunakan untuk memperoleh data penelitian. Hasil

penelitian menemukan makna kontes bandeng tersebut untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani tambak (Tumirin & Habibatul Ma'shumah, 2013).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini membahas tentang Makna Biaya dalam Upacara *Rambu Solo*. Tujuan penelitian ini adalah menyingkap makna biaya upacara "rambu solo" di Tana Toraja. Biaya pelaksanaan upacara ini sangat mahal karena banyaknya hewan (kerbau dan babi) yang dikorbankan dan lamanya hari pelaksanaan upacara. Hal tersebut merupakan sesuatu yang unik dilihat dari perspektif akuntansi. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metodologi fenomenologi. Kami mewawancarai dua informan untuk mendapatkan data dan sekaligus mengobservasi pelaksanaan upacara rambu solo di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menemukan tiga makna dari biaya pelaksanaan upacara "rambu solo", yaitu kumpul keluarga, identitas strata sosial, dan utang keluarga (Tumirin & Abdurahim, 2015).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan mengungkap makna pengeluaran uang pada ritual *ngaturang canang* oleh masyarakat Bali. *Ngaturang canang* merupakan ritual meletakkan banten kecil setiap pagi di tempat-tempat suci. Metode analisis yang digunakan adalah pengelompokkan wujud budaya dari pemikiran Windia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap rumah tangga masyarakat Bali mengeluarkan biaya harian untuk membeli *canang*. Jumlah biaya tergantung pada jumlah *merajan* setiap keluarga. Keluarga tidak berusaha melakukan efisiensi dengan cara menghindari atau mengurangi jumlah *cangang*. Masyarakat Bali memaknai biaya rutin *canang* bukan sebagai pengorbanan ekonomi, tetapi bermakna

syukur untuk tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan diri dalam kehidupan (Rahayu et al., 2016).

Penelitian terdahulu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna biaya Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna biaya Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik dengan studi fenomenologi dan pemaknaan biaya yang dikeluarkan dalam acara Haul Sunan Giri. Penelitian ini dilakukan di kantor Yayasan Sunan Giri Kabupaten Gresik pada Desember 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kami mewawancarai dua informan untuk mendapatkan data dan sekaligus mengobservasi pelaksanaan kegiatan Haul Sunan Giri Kabupaten Gresik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat Giri Kabupaten Gresik mempunyai perspektif tersendiri dalam memaknai biaya yang dikeluarkan yaitu sebagai bentuk sedekah, bentuk kecintaan kepada Sunan Giri, dan bentuk dalam menghidupkan sejarah (Setiawan & Syaiful, 2018).

## **2.2 Metodologi Riset**

### **2.2.1 Etnometodologi**

Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, “etnos”, “metodas”, dan “logos”. “Etnos” artinya orang, “metodas” artinya metode dan “logos” berarti ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari (Rahardjo, 2018). Jadi, Etnometodologi adalah suatu teori yang

dipayungi oleh paradigma sosial, paradigma ini dilandasi tentang tindakan sosial (*social Action*).

Jika etnografi fokus pada budaya kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dunia konstruksi individu-individu di dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat (*common sense*) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama. Dibanding studi-studi lainnya dalam penelitian kualitatif, etnometodologi relatif baru. Harold Garfinkel (1967) yang pertama kali mengenalkan istilah 'etnometodologi' ketika dia mempelajari arsip silang budaya di Yale menemukan istilah-istilah seperti '*ethnobotany*, *ethno physiology*, dan *ethno physics*. Saat itu Garfinkel mempelajari kegiatan juri. Menurutnya cara juri membuat mempertimbangkan keputusannya membentuk 'etnometodologi' di mana 'etno' menunjuk pada keberadaan seseorang memahami pengetahuan akal sehat masyarakatnya. Diyakini, menurut Garfinkel, di balik tindakan mereka ada teori, asumsi, atau dalil yang digunakan untuk menilai, menafsirkan, dan memaknai sesuatu (Rahardjo, 2018).

### **2.2.1.1 Etnometodologi dalam Tradisi Sosiologi**

Etnometodologi merupakan alternatif pendekatan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bisa digunakan untuk memahami proses masyarakat dalam menyempurnakan keteraturan kehidupan sosial melalui praktik keseharian. Melalui pendekatan ini peneliti dapat dimudahkan dalam menelusuri pembentukan dan pemertahanan keteraturan dalam kehidupan sosial. Kajian terhadap penelusuran

pembentukan keseimbangan oleh Harold Garfinkel. Garfinkel merintis pada akhir tahun 1940-an. Setelah menempatkan fondasi-fondasi penting dalam kajian itu, Garfinkel mempublikasikan prinsip utama etnometodologi beserta contoh implementasinya dalam buku berjudul *Studies in Ethnomethodology* pada tahun 1967 (Dukes et al., 2004). Karya itu menjadi tonggak bagi kajian Etnometodologi yang dikembangkan atas kritik Terhadap pengabaian terhadap praktik keseharian dalam kajian sosiologi arus utama pada waktu itu (Kholifah & Suyadnya, 2018)

Telaah tentang teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian Etnometodologi pada prinsipnya bukan hal yang benar-benar baru. Tulisan dari (Haritage, 1985) dan (Have, 2004) merupakan sebagian kecil diantara kajian-kajian yang rinci mengenai strategi penelitian Etnometodologi. Namun tulisan-tulisan tersebut sebatas pemaparan tentang teoritis dan teknis penelitian etnometodologi. Keduanya tidak menelaah sisi praktik yang diarahkan pada upaya pemosisian atau keberpihakan terhadap etnometodologi sebagai sebuah pendekatan penelitian (Kholifah & Suyadnya, 2018).

#### **2.2.1.2 Akar Pemikiran dan Prinsip Utama**

Garfinkel mengembangkan etnometodologi atas dasar pragmatisme Talcott Parsons, fenomenologi Alfred Schutz, dan filsafat bahasa Wittgenstein (Emirbayer & Maynard, 2011). Keterlibatan tiga tokoh tersebut tidak lain karena latar belakang pendidikan Garfinkel. Pasca tugas wajib militer dalam perang dunia dua berakhir, Garfinkel melanjutkan studi ke Universitas Harvard melalui bimbingan Talcott Parsons. Parsons kala itu memiliki ketertarikan pada pentingnya kategori-kategori abstrak dan generalisasi-generalisasi. Namun, Garfinkel justru terkagum pada

pemikiran parsons tentang urgensi deskripsi yang rinci atas fenomena sosial. Tidak seperti sosiologi tradisional yang kebanyakan lebih mementingkan kajian-kajian abstrak tentang birokrasi, kapitalisme, pembagian kerja, dan sebagainya namun pada kajian ini penciptaan struktur-struktur diluar kehidupannya sendiri (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Garfinkel, sebagai contoh yang mengenalkan etnometodologi berusaha mengupayakan pencarian persamaan-persamaan di antara fokus dalam sosiologi dan etnometodologi. Jika etnometodologi melihat praktik-praktik sosial secara teratur yang terjadi di dalam struktur sosial namun jika sosiologi melihat struktur sosial sebagai fakta sosial. Upaya para penganut Etnometodologi untuk memasukkannya kedalam pendekatan yang dapat digunakan. Keteraturan struktur percakapan membuat etnometodologi tidak dapat terlepas dari konteks institusional atau organisasional pada praktik sosial. Konteks tersebut meletakkan pembatasan untuk mempermudah peneliti dalam melihat partisipasi anggota dalam berinteraksi, serta prosedur-prosedur yang dilakukan dalam menciptakan realitas sehari-hari. Domain kajian tertuju pada praktik sosial anggota masyarakat dalam mereproduksi pemahaman yang objektif baik pada diri perseorangan ataupun kepada orang lain (Kholifah & Suyadnya, 2018).

### **2.2.1.3 Pendekatan Untuk Mempelajari Keseharian Melalui Etnometodologi**

Selama dua belas tahun, Harold Garfinkel melakukan pembacaan atas Talcott Parsons, Alfred Schutz, dan Edmund Husert, sehingga ia berhasil menyelesaikan sebuah studi tentang *sociological reasoning* (Rasionalisasi Sosiologis). Atas aktivitas

keseharian, yang kita kenal sebagai etnometodologi. Sebagai interpretivisme, metodologi ini tidak ditunjuk untuk melakukan perbaikan atau solusi:

“Studi etnometodologi tidak diarahkan untuk merumuskan atau memperdebatkan ... mereka tidak merumuskan solusi untuk tindakan praktis”.

Berangkat dari tujuan etnometodologi tersebut, harus dipahami bahwa etnometodologi adalah metodologi yang sekuler, karena keberanian induktif semata menjadi kebenaran pengetahuan. Jika anda adalah seorang etnometodologi yang sedang memahami keseharian LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender), Misalnya, maka anda menganggap bahwa keberadaan LGBT itu semua benar, hanya perlu dipahami dan tidak perlu dikritisi. Jika anda seorang etnometodologis sejati, anda tidak boleh menyalahkan perilaku para penganut LGBT melalui wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu hanya berbasis kebenaran empiris (Kamayanti, 2016).

Secara normatif, etnometodologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang:

“Kegiatan sehari-hari sebagai metode “anggota” untuk membuat kegiatan yang sama, tampak rasional dan dapat dilaporkan untuk semua tujuan praktis. Bertanggung jawab sebagai organisasi yang melakukan kegiatan sehari-hari”.

Ada beberapa kata kunci yang harus ditelaah disini untuk dapat membedakan bagaimana etnometodologi berbeda dengan etnografi. Pertama, “Aktivitas sehari-hari” atau aktivitas keseharian. Jadi, fokus studi etnometodologi adalah aktivitas yang bersifat rutin. Dalam kajian akuntansi, prosedur pengendalian persediaan atau kalkulasi harga pokok produksi adalah aktivitas yang bersifat rutin, sehingga bisa dijadikan studi yang cocok dengan etnometodologi. Disisi lain, jika anda berniat



untuk menelaah, katakan saja, kebijakan akuntansi serta peran kekuasaan dalam menentukan arahnya, etnometodologi bukan metode yang tepat. Kata kunci kedua “Anggota”. Hal ini merujuk pada anggota kelompok, bukan individu, serta cara mereka dalam melakukan aktivitas keseharian. Jadi peneliti tidak boleh menentukan fokus pada individu semata, namun harus mencari keterkaitan individu dengan kelompoknya saat ia melakukan aktivitas. Misalnya, saya harus mempertanyakan mengapa seorang anggota melakukan fraud karena ia berada dalam suatu organisasi tertentu, dari pada mempertanyakan mengapa ia melakukan atau tidak melakukan fraud karena keyakinannya. Pertanyaan pertama terkait dengan keberadaan akuntan tersebut sebagai member atau anggota kelompok, sedangkan pertanyaan kedua terkait dengan kesadaran akuntan. Pertanyaan kedua akan lebih cocok jika peneliti menggunakan fenomenologi, misalnya. Oleh karena itu pula, seorang etnometodologis (orang yang melakukan etnometodologi) dalam penelitiannya tidak akan mengambil satu atau dua informan dengan argumentasi yang cukup atas latar belakang informan tersebut, namun ia akan memilih suatu komunitas dengan aktivitas keseharian yang sama. Kata kunci ketiga adalah “tampak rasional dan dapat dilaporkan untuk tujuan praktis”. Yang merujuk kepada pencarian justifikasi rasional mengapa suatu aktivitas dilakukan. Dalam hal kecurangan akuntansi, misalnya, peneliti yang menggunakan etnometodologi akan mencari alasan-alasan rasional bagi akuntan pelaku kecurangan mengapa seorang anggota organisasi ia secara rutin atau dalam kesehariannya melakukan kecurangan. Dengan demikian bisa dipahami bahwa etnometodologi bukan etnografi yang mencari tema budaya atau cultural values yang melandasi tacit dan *explicit knowledge*. Etnometodologi lebih menekankan pada

pencarian alasan-alasan rasional dan praktis, yang dipahami para anggota organisasi/institusi, sehingga mereka terus memproduksi aktivitas tertentu dalam kesehariannya (Kamayanti, 2016).

Suatu aktivitas akan menjadi *account-able* jika aktivitas tersebut dipahami sebagai aktivitas yang dipahami dan dapat diobservasi oleh seluruh anggota kelompok lalu di reproduksi kembali akibat kesepakatan tersebut. Walaupun sebenarnya, saat suatu aktivitas diproduksi, makna aktivitas belum tentu sama dengan makna sebelumnya karena pemaknaan aktivitas sangat terikat dengan kompleks ruangan dan waktu tertentu (Kamayanti, 2016).

#### **2.2.1.4 Penjabaran Etnometodologi sebagai Metodologi Riset Akuntansi**

Ada suatu “Kesalahan” umum dalam penjabaran metodologi yang sedemikian sering dilakukan sehingga tidak lagi dianggap sebagai suatu kesalahan. Ini mungkin sudah menjadi *background expectancies* dari para peneliti (di Indonesia). Banyak dari mahasiswa dan mungkin bahkan dosen yang, saat menyajikan metodologi penelitian, terjebak dalam pembahasan normatif definitif tentang apa yang dimaksud paradigma, metode penelitian kualitatif, dan lain-lain. Ironisnya justru dosen sendiri yang meminta mahasiswa untuk menjadikan definisi-definisi ini dengan alasan yang sungguh menyedihkan, agar skripsi menjadi lebih tebal, Penyajian etnometodologi sebagai sebuah metode riset akuntansi sebaiknya juga menggunakan rumus yang sama. Pastikan penyajian metodologi anda unik. (Kamayanti, 2016).

### 2.2.1.5 Melampaui Etnometodologi : Kritis, Posmodernis atau Religius

Beberapa penelitian telah mengkaitkan etnometodologi dengan cara pandang kritis. Salah satunya adalah (Freund & Abrams, 1976). Mereka berpendapat bahwa Marxisme dan Etnometodologi dapat diintegrasikan.

“Dalam esai ini kita menggunakan istilah dalam pengertiannya yang paling umum: untuk melihat dunia sehari-hari sebagai sesuatu yang unik; untuk memahami dan mempertanyakan materi-sosial-psikologis-politik-historis- "ilmiah". status quo; berteori untuk mengubah dunia; untuk mengadvokasi humanisme baru. Kami akan mencoba untuk menunjukkan bahwa klaim dari beberapa ahli etnometodologi bahwa teori mereka dikarakterisasi dengan tidak memiliki komitmen tidak boleh dianggap secara harfiah; selain itu, mengambil etnometodologi secara metaforis berarti terlibat dalam kritik.” (Freund & Abrams, 1976).

Paradigma kritis bertujuan melakukan emansipasi dan perubahan. Tampak pada penjelasan (Freund & Abrams, 1976), bahwa penelitian etnometodologi dapat berpihak dan tidak netral (*uncommitment*), dan bahwa dengan mengubah tujuan penelitian dari memahami aktivitas keseharian menuju mengubah dunia, mengkonstruksi humanisme baru, maka etnometodologi kritis pun dapat dilakukan (Kamayanti, 2016).

Jika etnometodologi inspiratif berhenti pada pemahaman *common sense knowledge of social structure*, maka etnometodologi kritis akan menganggap kebenaran struktur sosial yang ditemui sebagai sebuah hasil supresi ideologi dominan. Dalam kasus (Freund & Abrams, 1976), mereka menggunakan teori dari Marx tentang kapitalisme dan menganggap bahwa karena etnometodologi sebenarnya juga merupakan kritis atas positivisme, sinergi keduanya akan

menghasilkan metodologi yang lebih baik untuk melakukan perubahan melalui pemahaman keseharian sebagai suatu bentuk dominasi (Kamayanti, 2016).

Etnometodologi posmodern adalah etnometodologi yang menghasilkan pemahaman atas aktivitas keseharian yang digunakan untuk melakukan dekonstruksi yang lain. Paradigma postmodern menolak peninggalan atas kebenaran (pengetahuan) lalu melakukan dekonstruksi atau redefinisi atas kebenaran tersebut. Etnometodologi bahkan dapat di ekstensi dalam paradigma religius, jika anda menggunakan etnometodologi religius, tentukan terlebih dahulu nilai religius apa yang akan dijadikan dasar. Nilai tersebut yang kemudian menjadi koridor kebenaran pengetahuan yang akan dihasilkan. Ini bertolak belakang dari penelitian induktif yang secara an sich menganggap data yang diambil dari lapangan sebagai kebenaran. Bahkan anda berhak melakukan konstruksi struktur sosial, apabila struktur sosial yang ditemui tidak sesuai dengan interpretasi anda akan wahyu Ilahiyah atas struktur sosial ideal (Kamayanti, 2016).

#### **2.2.1.6 Konsep-Konsep Etnometodologi**

##### **1. Praktik dan Pelaksanaan Tindakan**

Garfinkel menunjukkan bahwa penelitiannya berusaha mengkaji kegiatan-kegiatan praktis, lingkungan praktis dan penalaran sosiologi praktis sebagai subyek penelitian empiris. Dengan berkaitan pada kegiatan kehidupan sehari-hari, perhatian yang sama biasanya kita kaitkan pada kejadian-kejadian yang luar biasa, yang kita pahami sebagai gejala-gejala yang semestinya. Para etnometodologi ingin lebih dekat dengan realita kehidupan sosial dari pada sosiolog. Mereka lebih memberi perhatian daripada pengalaman, dan ini mengharuskan adanya perubahan tidak saja pada metode dan

teknik pengumpulan data, tetapi juga perubahan dalam konstruksi teoritik. Pada dasarnya para etnometodologi berhipotesis bahwa fenomena sehari-hari menjadi tidak karuan bentuknya, jika kita mengkajinya melalui “kisi-kisi deskripsi ilmiah”. Deskripsi sosiologi tidak mengenal pengalaman praktik dari aktor yang dianggap makhluk irasional. Para etnometodologi menolak hipotesis-hipotesis sosiologi tradisional tentang realitas sosial. Menurut mereka sosiolog di konvensional secara *apriori* mengasumsikan bahwa suatu sistem norma dan makna yang tepat dari aktor akan mengatur seluruh sistem sosial (Coulon, 2008).

Konsep-konsep dasar sosiologi seperti norma, aturan, hukum, struktur, itu semua berasal dari kerangka teoritik sosiologi yang mensyaratkan keberadaan suatu dunia yang bermakna, yang bebas dari interaksi-interaksi sosial bagi sosiologi, hipotesis-hipotesis tersebut merupakan sumber-sumber yang implisit. Dalam salah satu artikel yang terkenal, Garfinkel dan Sacks menyatakan bahwa “fakta sosial adalah pelaksanaan tindakan dari para anggota”. Realitas sosial selalu diciptakan oleh para aktor, dan bukan suatu data yang ada pada sebelumnya. Itulah mengapa misalnya etnometodologi memperhatikan dengan cermat cara para anggota mengambil keputusan. Daripada berhipotesis lebih baik para aktor mengikuti aturan-aturan yang sudah ada. Perhatian etnometodologi adalah memunculkan metode-metode yang digunakan pada aktor untuk “mengaktualisasikan” aturan-aturan tersebut. Apa yang merubah pada para aktor, akan dapat diamati dan dideskripsikan. Kegiatan-kegiatan praktik para anggota dalam kegiatan nyata bisa mengungkapkan aturan-aturan dan prosedur. Dengan kata lain pengamatan yang cermat dan analisis proses yang dilaksanakan, memungkinkan pengungkapan aturan dan prosedur dari

para aktor, untuk menginterpretasikan secara terus menerus realitas sosial dan menemukan perbaikan kehidupan yang tetap. Hal penting yang diamati adalah bagaimana para aktor menggunakan pengetahuan umum mereka untuk menghasilkan dan mengolah informasi dalam interaksi mereka dan bagaimana mereka membangun sebuah dunia yang masuk akal (Coulon, 2008).

## **2. Indeksikalitas (*Indexicality*)**

Kehidupan sosial terbentuk melalui bahasa tetapi bukan bahasa para ahli tata bahasa dan para linguis, melainkan bahasa kehidupan sehari-hari. Manusia saling bercakap menerima perintah, menjawab pertanyaan, mengajar, menulis buku sosiologi, berjualan, berbelanja, berbohong, menghadiri pertemuan, mewawancarai seseorang, itu semua menggunakan bahasa. Berangkat dari pengamatan tersebut, berkembanglah pertanyaan etnometodologi. Indeksikalitas adalah semua penentuan yang melekat pada suatu kata, suatu situasi. Indeksikalitas adalah suatu teknik yang dipinjam dari linguistik. Ini berarti, walaupun suatu kata yang bermakna lintas situasi kata ini memiliki makna jelas suatu situasi di mana ia digunakan. Pemahamannya memerlukan “sifat-sifat penunjuk” dan mengharuskan orang untuk memahami dibalik informasi yang diberi kepadanya. Indeksikalitas menggambarkan ketidaklengkapan kata. Kata hanya dapat bermakna “lengkap” dalam konteks pengungkapannya yang di “indeksikalitas” pada suatu situasi pertukaran linguistik, pemaknaan suatu kata atau suatu ungkapan berasal dari faktor kontekstual, seperti geografi pengujar, niat seketika, hubungan yang khusus antara pengujar dan teman ujar, dan percakapan sebelumnya, sama halnya dengan wawancara, kuesioner yang digunakan dalam sosiologi: kata dan kalimat tidak mempunyai makna yang sama

untuk semua orang, namun demikian, pengolahan wawancara secara “ilmiah” yang dilakukan oleh sosiolog, menghasilkan kesamaan dari kata dan adanya persetujuan umum dari individu-individu terhadap maknanya (Coulon, 2008).

Konsep indeksikalitas ini telah dipindah oleh etnometodologi ke dalam ilmu-ilmu sosial. Itu berarti semua berbentuk simbolik, seperti ucapan-ucapan, gerakan, aturan, tindakan mengandung suatu tanda ketidak sempurnaan yang hanya akan hilang ketika bentuk-bentuk simbolik muncul, walaupun kesempurnaan itu sendiri juga menunjukkan suatu cakrawala ketidaksempurnaan. Situasi sosial yaitu dari kehidupan sehari-hari memiliki suatu indeksikalitas yang tidak terbatas, dan sosiolog berharap dengan suatu tugas penempatan ungkapan objektif. Bagi para ahli logika, ungkapan indeksikalitas dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu, ungkapan-ungkapan ini dilarang untuk mengucapkan kalimat umum atau memutuskan kebenaran atas sesuatu, jika situasi kontekstual dari kemunculan ucapan tersebut diabaikan. Dari sini usaha yang seringkali dilakukan para sosiolog, tapi lebih umum dalam bidang antropologi, adalah untuk mengganti ungkapan indeksikal dengan ungkapan objektif. Tetapi ini situasi yang sangat sulit, dan bahkan tidak mungkin, karena kita dapat menentukan bahwa ungkapan itu adalah indeksikalitas. Berbicara tentang indeksikalitas juga berarti bahwa makna selalu terikat pada tempat dan tidak mungkin membuat generalisasi makna suatu kata yang berbeda dengan apa yang ingin dikerjakan oleh ilmu antropo-sosial. Ini berarti bahwa suatu kata, karena kondisi pengucapan, karena kondisi keberadaannya, hanya dapat dianalisis dengan mengacu pada situasi pemakaiannya. Dengan demikian analisis situasi indeksikal adalah tidak terbatas: Usaha membersihkan dunia dari ungkapan indeksikal sebagai

suatu usaha penggantian ungkapan objektif ke ungkapan indeksikal, lebih merupakan suatu subjek deskripsi dan analisis pada usaha untuk memecahkan suatu masalah (Coulon, 2008).

### **3. Refleksivitas (*Reflexivite*)**

Refleksivitas tidak dicampur adukan dengan refleksi. Ketika kita mengatakan orang memiliki praktik refleksivitas, ini tidak berarti ia memikirkan apa yang dilakukan atau yang sedang dilakukan. Para anggota sudah tentu tidak memiliki kesadaran refleksif atas tindakannya. Maka ia tidak akan mampu, jika mereka sadar, mereka akan mengikuti tindakan-tindakan praktik yang melibatkan mereka. Seperti yang ditekankan oleh Garfinkel, para anggota tidak memilih perhatian terhadap praktik disekitarnya dan tindakan praktik sebagai tema diskusi. Mereka tidak berusaha untuk menteorisasikan dan “menganggap refleksivitas tersebut sebagai suatu yang seharusnya, tetapi mereka harus bisa mengenali, membuktikan, dan bisa mengamati setiap anggota lainnya melalui sifat rasional di dalam praktik mereka yang kongkrit, yang berarti pada saat tertentu dengan meneliti refleksivitas tersebut sebagai suatu kondisi yang tahan lama dan kondisi yang tidak terhindar dari penelitian mereka”. Refleksivitas dianggap sebagai suatu rintangan dalam memahami suatu gerakan sosial, sebaliknya Garfinkel menganggapnya sebagai suatu kondisi yang utama (Coulon, 2008).

Jadi refleksivitas menggambarkan praktik yang sekaligus juga merupakan suatu kerangka sosial. Refleksivitas adalah suatu sifat khas kegiatan sosial yang menyarankan kehadiran sesuatu yang dapat diamati. Dalam kegiatan sehari-hari, kita tidak sadar akan kenyataan bahwa ketika kita sedang berbicara, pada waktu yang



bersamaan kita membangun makna, tatanan, dan rasionalitas yang sedang kita kerjakan pada saat itu. Penggambaran sosial menjadi unsur-unsur yang digambarkan: bagi anggota masyarakat, pengetahuan yang berdasarkan pada pemikiran sehat tentang fakta kehidupan sosial yang dilembagakan sebagai pengetahuan mengenai dunia nyata. Pengetahuan tersebut tidak hanya melukiskan suatu masyarakat nyata untuk anggotanya, tetapi sebagai suatu peramalan yang terpenuhi. Karakteristik-karakteristik masyarakat yang dihasilkan dengan persetujuan pribadi yang memilih harapan tersebut. Mendeskripsikan suatu situasi adalah membentuk situasi. Refleksivitas menggambarkan adanya pandangan antara mendeskripsikan dan menghasilkan suatu interaksi, antara pemahaman dan mengungkapkan pemahaman. Dan kita akan melihat bahwa Garfinkel menamakan *account* sebagai penopang, arah alat penghubung padangan tersebut. “melakukan” interaksi adalah “mengatakan”nya. Refleksivitas memperkirakan: bahwa kegiatan-kegiatan yang dihasilkan oleh para anggota dan menggerakkan situasi kehidupan mereka yang ditata setiap hari adalah sama dengan prosedur-prosedur yang digunakan anggota untuk menjadikan situasi-situasi tersebut terdeskripsikan (Coulon, 2008).

#### **4. *Accountability***

Garfinkel menulis: “penelitian etnometodologi menganalisis kegiatan-kegiatan keseharian para anggota sebagai metode yang menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut terlihat rasional dan dilaporkan untuk semua tujuan praktik, yakni dapat di deskripsikan (*accountable*) sebagai organisasi biasa kegiatan-kegiatan sehari-hari”. *Accountable* disini adalah tindakan “mempertontonkan” personalitas seksual (jenis

kelamin) dalam kegiatan dan perilaku keseharian. Pernyataan secara terus menerus diperbaiki, sementara secara umum dia hidup seperti biasanya karena di rutinisasikan. Tetapi Agnes harus mengawasi “penampilan diri” tersebut agar tampak sebagai sesuatu yang nyata. Pelembagaan jenis kelamin pada diri kita ini biasanya terselubung dan dilupakan. Seperti yang dikemukakan Marx, para produsen melupakan produksi dagangan dalam proses reifikasi. Reifikasi dan kelengahan ini sebenarnya merupakan disposisi dimana masyarakat menyembunyikannya dari anggota-anggotanya, kegiatan-kegiatan organisasinya dan kemudian membimbing mereka untuk memahami sifat-sifatnya sebagai objek-objek yang ditentukan dan yang berdiri sendiri (Coulon, 2008).

Mengatakan bahwa dunia sosial adalah *Accountable*, itu berarti dunia sosial dapat dideskripsikan, dapat dipahami, dilaporkan, dianalisis. Keteranalisisan dunia sosial, kedeskriptisiannya, keobjektifannya, terwujud dalam kegiatan-kegiatan praktik para aktor. Dunia tidak sekali jadi, tetapi ia direalisasikan dalam pelaksanaan-pelaksanaan praktik kita. Etnometodologi, seperti yang diutarakan Zimmerman, adalah berurusan dengan mengkaji ulasan tentang dunia yang dilakukan para anggota sebagai pelaksanaan dalam situasi, bukan sebagai penanda-penanda dari yang sedang terjadi. Perhatian etnometodologi secara umum adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana ulasan, arah deskripsi suatu kejadian, suatu relasi atau sesuatu yang dihasilkan dalam interaksi, mencapai suatu status metodologi yang jelas, misalnya sebagai yang sesungguhnya atau semu, objektif atau subjektif, dan lain-lain. Berlawanan dengan apa yang seringkali diperkirakan orang, para etnometodolog

tidak menganggap ulasan-ulasan yang dilakukan para aktor sebagai deskripsi realitas sosial. Analisis ulasan-ulasan tersebut hanya bermanfaat sejauh analisis itu bisa mengungkapkan bagaimana para aktor menyusun kembali secara terus menerus tatanan sosial yang rentan dan tidak pasti dengan tujuan bisa saling memahami dan mampu berkomunikasi. Sifat khas deskripsi-deskripsi tersebut bukan untuk menggambarkan dunia, tetapi memperlihatkan secara terus menerus susunannya. Itulah makna yang harus diberikan *Account* yang selalu hadir dalam setiap penelitian etnometodologi. Jika saya menggambarkan dunia kehidupan pribadi saya sehari-hari, bukan karena saya ingin menguraikan dunia saya yang bisa menarik seorang etnometodolog, tetapi saya ingin mewujudkan, “membangun” sebuah dunia. Menjadikan dunia nyata adalah menjadikan tindakan yang bisa dipahami dengan penggambaran, karena saya memperlihatkan makna melalui pengungkapan metode-metode yang saya ceritakan (Coulon, 2008).

##### **5. Konsep Anggota (Member)**

Dalam kosakata etnometodologi, konsep anggota mengacu tidak pada keanggotaan sosial, tetapi pada penguasaan bahasa natural: “konsep anggota adalah masalah utama. Kita tidak menggunakannya dengan mengacu pada seseorang. Itu lebih berkaitan dengan penguasaan bahasa umum, yang berarti sebagai berikut. Kita mengemukakan bahwa manusia, karena ia berbicara bahasa alamiah boleh dikatakan terlibat dalam produksi dan peragaan objektif pengetahuan bersama dari kegiatan sehari-hari sebagai gejala-gejala yang dapat diamati dan diceritakan”. Tampaknya Garfinkel telah meninggalkan konsep anggota menurut parson yang menekankan

keanggotaan kolektif , yakni menjadi bagian dari suatu komunitas, yang lebih “linguistik”, yang menekankan penguasaan bahasa natural (Coulon, 2008).

Dalam suatu wawancara dengan Benetta Jules Rosette, Garfinkel menjelaskan kembali konsep anggota dan tampak semakin berbeda dengan definisi anggota yang dibuat parsons: ‘saya berbicara tentang produksi lokal dan sifat tatanan sosial yang secara alamiah dapat dipakai, diulas, dan dideskripsikan. Penelitian kami mengacu kepada Merleau-Ponty yang mengajarkan kembali apa yang telah ia ajarkan kepada kita. Keakraban kita dengan masyarakat adalah sesuatu yang menakjubkan dan tanpa hentinya diperbarui. Keakraban tersebut, sepertinya yang kita pahami, menyelubungi sekumpulan pelaksanaan kehidupan sehari-hari sebagai praktik yang merupakan dasar dari setiap bentuk kerjasama dan interaksi. Kita harus membicarakan kemampuan, praktik yang sebagai kemampuan biasa, penting untuk memproduksi unsur fenomena tatanan sosial sehari-hari. Kita meringkas kemampuan tersebut dengan memperkenalkan istilah “anggota”. Menjadi anggota adalah menggabungkan diri dengan suatu kelompok, suatu lembaga yang meminta penguasaan secara bertahap bahasa kelembagaan bersama. Penggabungan diri atau afiliasi ini berlandaskan pada kekhususan setiap orang, caranya yang khusus untuk menata dunia, untuk “berada di dunia” dalam lembaga sosial kehidupan sehari-hari. Sekali terafiliasi, para anggota tidak perlu lagi mempertanyakan apa yang sedang mereka kerjakan atau mereka tidak perlu lagi memikirkan tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Mereka mengenal hal-hal yang tersirat dari perilaku mereka dan mereka menerima rutinitas yang tertulis di dalam praktik sosial. Itulah yang membuat orang tidak asing dengan budayanya, dan sebaliknya perilaku dan

pertanyaan orang asing dapat memberi kesan aneh kepada kita. Jadi seorang anggota bukan hanya seorang pribadi yang bernafas dan berfikir, tetapi ia juga seorang pribadi yang dilengkapi dengan sejumlah prosedur, metode, kegiatan, keterampilan, yang menjadikan dia mampu menemukan peralatan penyesuaian diri untuk memaknakan dunia sekitarnya (Coulon, 2008).

## **6. Peralatan Kategorisasi Anggota**

H.Sacks telah mendefinisikan apa yang disebut “kategorisasi”. Seorang anak kecil yang sedang bermain dengan bonekanya seperti halnya semua anak kecil didunia, sering berbicara dengan kawan bicaranya yang imajiner. Pada suatu saat ia berkata : “The baby cried the mommy picked is up” (bayinya menangis dan ibunya menggendongnya). Kita segera memahami bahwa yang dibicarakan si anak tersebut adalah ibu dari seorang bayi, dan bukan sembarang ibu yang kebetulan lewat di depan anak, walaupun tidak ada hubungan tata bahasa di dalam kalimat baby dan mamy. Mengapa? menurut Sacks, baby dan mamy kedua-duanya adalah kategori yang bukan hanya kategori linguistik, tetapi juga kategori sosial, yang dua-duanya merupakan bagian dari satu koleksi. Oleh karena itu ungkapan “kategorisasi” harus dipahami sebagai motor pembelajaran kehidupan kita di masyarakat : seorang anggota mengkategorikan dunia dengan cara seperti yang dipakai sesamanya (Coulon, 2008).

Hubungan yang jelas antara etnometodologi dengan aliran sosiologi Prancis yang disebut analisis institusional disini termasuk jelas. Bahkan objek sosioanalisis bila kita definisikan sebagai suatu proses analisis institusional dalam situasi intervensi adalah wacana para anggota suatu lembaga tentang praktik-praktik

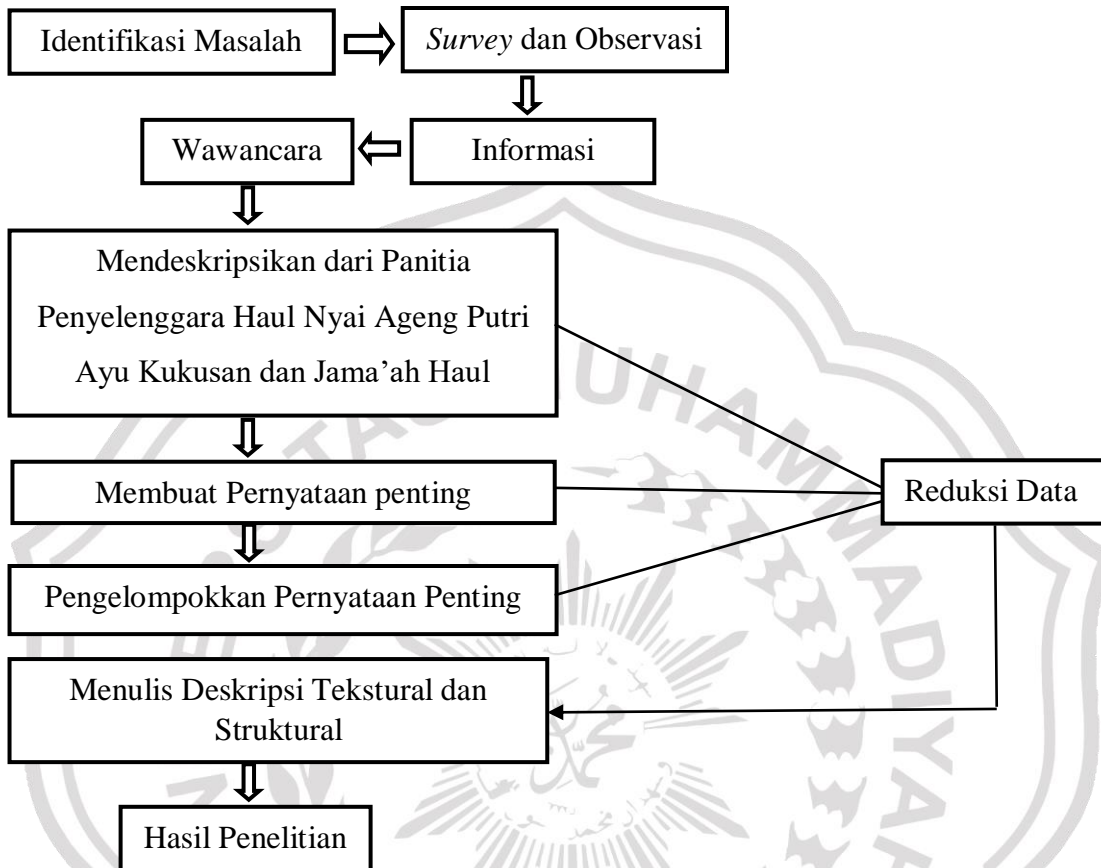
mereka, artinya kesatuan *Accounts* yang dapat diperoleh dalam situasi analisis. Meskipun demikian, bila sosionalis kadangkala mengambil makna secara harfiah ucapan para anggota, dan kadangkala sebaliknya memberikan suatu makna yang tersembunyi kepada ucapan tersebut, etnometodologi sebaliknya mencari atau berusaha untuk mengartikan dan menteorisasikan *accountability*, yang bermakna *Accounts* adalah *informants* (yang memberi informasi) atau *structurants* (yang menstruktur) situasi pengucapan (Coulon, 2008).

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau ikatan antara satu konsep terhadap konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dihasilkan maka kerangka konseptual ini sebagai dasar untuk merumuskan suatu penelitian.

Tahap dalam penyusunan kerangka konseptual yaitu peneliti menentukan identifikasi masalah, selanjutnya peneliti melakukan *survey* dan observasi, pada saat *survey* dan observasi peneliti menentukan informasi awal melalui wawancara di lapangan. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendeskripsikan dari Panitia Pelaksana Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan dan Jamaah Haul. Setelah mendapatkan deskripsi pengalaman Haul, peneliti membuat pertanyaan penting. Selanjutnya mengelompokkan pertanyaan penting, menulis deskripsi tekstual dan struktur sehingga didapatkan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual